EPISTEMOLOGI TERJEMAHAN AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS TERHADAP *AL-QUR'AN DAN MAKNANYA* KARYA QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DZAFIRA ULFA
NIM: 3032021018

Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H / 2025 M

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Senin, 05 Mei 2025
06 Dzulqaidah 1446

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Dr. Mawardi, M.S.I	Nurul Husna Lc, M.TH
NIP. 19740510 2014111002	NIP: 198405132023212035
Penguji I	**Penguji II**
Wali Ramadhani, M.A	Dr. Marhaban, M.A
NIP. 199201220201210008	NIP.197305172000801102

Mengetahui Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. T. Wildan, M.A
NIP. 198411282019031002

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DZAFIRA ULFA
NIM: 3032021018

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mawardi .M. Si	**M. Nu'man Idris, M. Ag**
NIP. 197405102014111002	NIP: 198903262022031001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **DZAFIRA ULFA**
NIM	: 3032021018
Fakultas/ Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Desa Rantau Panjang, Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Epistemologi Terjemahan Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Kitab Al-Qur'an dan Maknanya Karya Quraish Shihab"** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 6 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



DZAFIRA ULFA

NIM: 3032021018

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum wr,wb. Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadirat Allah Swt, karena telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua berupa pengetahuan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program S1 IlmuAl-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang setia. Yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa yang telah memberikan hidayah dan *inayah*-Nya, sehingga Skripsi yang berjudul **Epistemologi Terjemahan Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap *Al-Qur'an dan Maknanya* Karya Quraish Shihab** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. T. Wildan, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Anwar, S.Ag, M.Kom.I selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta jajaran pimpinan.

4. Bapak Wali Ramadhani, MA selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus penasehat akademik yang telah memberikan arahan selama masa studi di kampus ini.
5. Bapak Dr. Mawardi, M.S.I selaku pembimbing satu, terima kasih atas motivasi dan segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama. terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing penulis, meskipun dalam keadaan sibuk beliau tetap memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak M. Nu'man Idris, M. Ag selaku pembimbing II dengan kesabaran dan ketelitiannya terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen IAIN Langsa, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selam masa perkuliahan.
8. Staf Perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Tengku Syafi'i dan Ibunda Syamsiah tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, mendukung, dan senantiasa mendoakan anaknya agar studi ini dapat terselesaikan, dan menjadi anak yang berbakti dan taat kepada Allah Swt.
2. Abang Tengku Syarifi 'Ali dan Adik tersayang Nazwa Syakira, dan seluruh keluarga besar yang memberikan semangat dan do'a agar selalu sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa

3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan IAT 2021 yang selalu membersamai selama masa perkuliahan, baik dalam keadaan suka maupun duka, yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapatkan teman-teman yang sangat baik selama masa perkuliahan, dan berharap pertemanan ini tidak akan pernah putus meskipun dipisahkan oleh waktu dan keadaan.
4. Ucapan terima kasih terkhusus kepada Ayu Puspita Sari dan Erika Maharani yang telah memberikan dukungan penuh kepada saya, selalu menemani dalam pembuatan skripsi dan memberikan semangat agar skripsi ini terselesaikan, serta terima kasih atas banyak bantuan yang telah kalian diberikan.
5. Terkhusus juga untuk sahabat seperjuangan Zurriyaturrahmah, yang telah memberi dukungan dan telah menjadi bagian sejarah dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang sama-sam kita dapatkan akan memberi syafaat bagi diri kita dan orang lain, aamiin
6. Kemudian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, Aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengaharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah Swt. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*..

Langsa, 12 Februari 2025

DZAFIRA ULFA
NIM: 3032021018

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je

6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	’	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
◌َ	*Fatḥah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Ḍammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*Fatḥah* dan *ya'*	Ai	a dan i
ـَوْ	*Fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءً : *Syai'an*, حَوْلَ: *Ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	*Fatḥah* dan *alif* atau *Fatḥah* dan *yā'* (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis di atas
ـِيْ	*Kasrah* dan *yā'* berharakat *sukun*	ī	i dan garis di atas
ـُوْ	*Ḍammah* dan *wau* berharakat *sukun*	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qāla*,مُوْسَى: *mūsā* قِيْلَ: *qīla* dan يَفُوْتُ : *yafūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ: *al-Madīnah al-Fāḍilah*

اَلْحِكْمَة: *al-Ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *ḥarrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ: *'Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: *'Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبْرُ: *al-Ṣabru*

اَلتَّكَاثُرُ: *al-Takāṣuru*

اَلْبُخَارِيَّ: *al-Bukhāriī*

اَلْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh: أَحَسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاء: *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'an dan *Al-Ḥamd lillāh al-laẓī*

9. *Lafal al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan

huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, *faraja'a ilā Dimasyq*, *al-Bukhārī* dan *al-Syāfi'ī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= *subḥānahūwa ta'ālā*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salām*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
ABSTRAK ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penjelasan Istilah 6
F. Kerangka Teori 9
G. Kajian Terdahulu 11
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 16
BAB II KAJIAN TEORI **18**
A. Teori Epistemologi 18
1. Definisi epistemologi 20
2. Sejarah Epistemologi 23
3. Jenis-Jenis Epistemologi 29
4. ruang lingkup epistemologi 31
B. Terjemahan Al-Qur'an 33
1. Definisi terjemahan Al-Qur'an 33
2. Sejarah terjemahan Al-Qur'an 35
3. Macam-macam terjemahan Al-Qur'an 38
4. Tujuan Penerjemahan Al Qur'an 40

5. Syarat-syarat Penerjemahan Al-Qur'an 41
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA KARYA QURAISH SHIHAB..... 43
A. Profil Penulis Kitab 43
1. Riwayat Hidup Quraish Shihab..... 43
2. Karya Karya Quraish shihab 46
3. Pandangan Ulama Lain Tentang Penulis 48
B. Kitab Al-Qur'an dan Maknanya..... 49
1. Deskripsi Kitab Al-Qur'an dan Maknanya 49
2. Struktur dan Sistematika *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya*..... 51
3. Pandangan ulama terhadap kitab Al-Qur'an dan Maknanya 53
BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGI TERHADAP KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA KARYA QURAISH SHIHAB.....57
A. Kajian Epistemologi atas Kitab Al-Qur'an dan Maknanya 57
1. Latar Belakang penulisan *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya*..... 59
2. Sumber Terjemahan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya 62
3. Metode Terjemahan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya 68
4. Karakteristik dan Keunikan Terjemahan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya 70
5. Nilai Validitas Terjemahan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya 80
6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya.....83
BAB V PENUTUP.....84
A. Kesimpulan 84
B. Saran..... 85
DAFTAR PUSTAKA..... 87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 92

ABSTRAK

Terjemahan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membantu umat Islam memahami makna ayat-ayat suci, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab. Salah satu karya terjemahan yang ada di Indonesia selain Al-Qur'an terjemah Kemenag RI adalah *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Muhammad Quraish Shihab yang merupakan seorang *mufassir* terkenal. Kitab ini disusun dengan pendekatan yang berbeda dari terjemahan Al-Qur'an lainnya, yaitu dengan memberikan makna yang lebih luas dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh orang-orang awam. Diketahui bahwa Quraish Shihab telah banyak menulis kitab Tafsir yang didalamnya juga terdapat terjemahan Al-Qur'an dan selain daripada itu, di Indonesia juga sudah banyak tersebar Al-Qur'an dengan terjemahan bahasa Indonesia, lalu mengapa Quraish Shihab mengeluarkan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya ini?. Oleh karenanya Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Kitab *Al-Qur'an dan Maknanya*, dengan menganalisis latarbelakang Quraish Shihab menuliskan Kitab *Al-Qur'an dan Maknanya,* sumber dan metode yang dipakai dalam penerjemahannya, struktur penulisannya, dan validitas pengetahuan yang terdapat dalam Kitab *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Quraish Shihab ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) dan pendekatan sosio-historis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menuliskan kitab *Al-Qur'an dan Maknanya* karena dilatarbekalngi oleh kegelisahan Quraish Shihab terhadap realitas sosial masyarakat yang disibukkan dengan berbagai aktivitas sehingga tidak sempat mengkaji Al-Qur'an dan tafsir secara mendalam. Sumber yang digunakan dalam kitab ini sama seperti sumber pada *Kitab Tafsir Al-Mishbah,* yaitu bersumber dari Al-Qur'an, sunah nabi, perkataan sahabat, ijtihad ulama, *Tafsir Al-Muntakhab*, dan kaidah bahasa Arab. Beliau menggunakan metode terjemah tafsiriyyah. Adapun karakteristik yang membedakannya dengan terjemah Al-Qur'an lainnya ialah dalam terjemahannya mengandung unsur lokalitas, hal ini dapat dilihat ketika Quraish Shihab menerjemahkan dengan makna kerudung dan kandang dalam terjemahannya. Dan pada beberapa kesempatan, beliau menerjemahkan kata-kata yang gharib dalam Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia, seperti kata *nusyuz* yang diterjemahkan dengan makna "pembangkangan". validitas pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab cukup kuat, karena memenuhi standar keilmuan dalam epistemologi, dan diverifikasi oleh otoritas resmi. Kelebihan dari kitab Al-Qur'an dan Maknanya ialah menggunakan unsur lokalitas dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan pada beberapa kesempatan beliau juaga menerjemahkan beberapa kata Al-Qur'an yang gharib, sedangkan kekurangannya, dalam menerjemahkan beliau hanya bersumber pada satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Muntakhab* karya para pakar Mesir dan dari segi pemaknaannya, Quraish Shihab hanya memberikan makna pada kata-kata tertentu, disertai dengan catatan ilmiah tanpa memberikan pemaknaan utuh seluruh ayat.

Kata Kunci: *Teori Epistemologi, Terjemahan Al-Qur'an, Kitab Al-Qur'an dan Maknanya.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti 'bacaan yang sempurna'. Disebut demikian karena sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu, belum pernah ada satu pun bacaan yang mampu menandingi keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an Al-Karim.[1] Begitu sempurnanya sehingga Edward Montet dalam Transduction Francaise menulis, sebagaimana dalam *The Quranic Foundations and Structures of Muslim Society* yang dikutip oleh Muhammad Fazlur Rahman Ansari: Keagungan dan kemegahan bentuk Al-Qur'an begitu kaya sehingga tidak ada satu pun terjemahan bahasa yang dapat menggantikannya. Bahkan para pendeta Kristen pun mengakui bahwa "Al-Qur'an yang dalam bahasa Arabnya memiliki keindahan dan pesona tersendiri yang mempesona. Diksinya sederhana, gayanya luhur, dan kalimat-kalimatnya yang tepat sering kali berirama. Al-Qur'an mempunyai suatu kekuatan yang besar serta tenaga yang meledak-ledak, sehingga sangat sulit diterjemahkan seni sastranya".[2]

Namun demikian, terjemahan Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memahami kandungan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia. Penerjemahan Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu cara bagi masyarakat dunia agar dapat memahami pesan Al-Qur'an. Secara historis, menerjemahkan Al-Qur'an di kalangan komunitas Muslim tidaklah mudah, dan telah lama menjadi

[1] M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) Jilid 1, h. 3.

[2] M. Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat ilmiah, dan Pemberitaan Gaib,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1998), h. 105.

perdebatan. Di tengah perdebatan tersebut, terdapat celah dan peluang bagi masyarakat Eropa untuk mulai menerjemahkan Al-Qur'an untuk berbagai tujuan tertentu.[3]

Sebelum berkembangnya berbagai bahasa di Eropa, bahasa Latin lah yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.[4]Dari Al-Qur'an yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin inilah, lalu Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Italia, Jerman, dan Belanda.Pada awal Al-Qur'an diterjemahkan, sangat sedikit orang muslim yang tertarik untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Namun, seiring berkembangnya, banyak umat Islam yang mulai tergerak untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Dr. Muhammad Abdul Hakim Chan dari Patiala,merupakam seorang pelopor penerjemah Al-Qur'an yang beragama Islam. Ia telah berhasil menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1905 M.[5]

Di Indonesia, keberadaan terjemahan Al-Qur'an telah dikenal sejak masa lampau. Meskipun pada awalnya sempat menuai penolakan, proses penerjemahan tersebut terus berlangsung hingga saat ini.[6] Hal ini ditandai dengan semakin beragamnya versi terjemahan Al-Qur'an, termasuk yang menggunakan bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, dan Sunda[7]. Di Indonesia, Syekh Abd al-Rauf ibn 'Ali al-Fanshuri dikenal sebagai tokoh pelopor dalam upaya

[3] Egi Sukma Baihaki, *Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an,* Jurnal Ushuluddin, Vol. 16, No. 1, Juni 2017, h. 21.

[4] Kinoysan, *Love Banget Sama Al-Qur'an,*(Bandung: Pustaka Oasis, 2008), h. 69.

[5] Kinoysan, *Love Banget Sama Al-Qur'an,* h. 71.

[6] Egi Sukma Baihaki, *Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia,* Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 44.

[7] Kinoysan, *Love Banget Sama Al-Qur'an,* h. 73.

penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia.[8] Selain beliau, terdapat pula sejumlah penerjemah lainnya yang telah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa terdapat satu lembaga pemerintah dan beberapa tokoh di Indonesia yang menerbitkan kitab terjemahan Al-Qur'an. Lembaga pemerintah tersebut adalah Kemenag, yang berhasil menerbitkan kitab terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang sudah tersebar luas dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Adapun dari beberapa tokoh tersebut, diantaranya ialah Mahmud Yunus dengan Kitab *Al-Qur'an al-Karim* dalam terjemahan bahasa Indonesia, Abdullah Yusuf Ali dengan Kitab *The Holy Qur'an: Texs and Translation* yang diterjemahkan kedalam bahasa inggris, Muhammad Thalib denga Kitab *Tarjamah Tafsiriyah,* dan terakhir ada Quraish Shihab seorang mufassir asal Indonesia yang bernama Muhammad Quraish Shihab yang telah menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia didalam karyanya yang berjudul *"Al-Qur'an dan Maknanya"*, dll.

Quraish Shihab merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dan beliau telah banyak menciptakan karya mengenai penafsiran Al-Qur'an, selain tafsir Qur'an, beliau juga telah membuat karya mengenai terjemahan Al-Qur'an dengan judul "Al-Qur'an dan Maknanya" yang diterbitkan pada tahun 2010 pada cetakan pertama, cetakan kedua pada tahun

[8] Egi Sukma Baihaki, *Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia,* h. 46.

2013, dan cetakan ketiga pada tahun 2021.[9] Karya terjemahan *Al-Qur'an dan Maknanya* yang ditulis oleh Quraish Shihab ini, dianggap sebagai salah satu terjemahan Al-Qur'an yang memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman makna Al-Qur'an yang lebih dalam dan menggunakan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Quraish Shihab memberikan pemahaman makna Al-Qur'an di dalam terjemahannya tersebut. Dan hal-hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis memilih tokoh Quraish Shihab dan karya terjemahannya sebagai objek penelitian.

Alasan penulis lebih memilih kitab Al-Qur'an dan Maknanya dibandingkan dengan kitab karya Quraish Shihab lainnya, karena kitab ini merupakan satu-satunya kitab terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh beliau.

Dalam penelitian ini akan dikaji mengapa Quraish Shihab menuliskan sebuah karya tentang terjemah Al-Qur'an padahal beliau telah terlebih dahulu menulis kitab tafsir yang didalamnya juga memuat terjemah Al-Qur'an? Dan terlebih lagi sekarang telah banyak Al-Qur'an yang diterjemahkan kedalam behasa Indonesia, terutama Al-Qur'an terjemah yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama RI yang bahkan telah banyak beredar dan digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dari permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi dasar mengapa penelitian "Epistemologi Terjemahan Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an dan Maknanya Karya Quraish Shihab" ini perlu dilakukan.

[9] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Tangerang: Lentera hati, 2021), (Kata Pengantar)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Quraish Shihab menulis Kitab Al-Qur'an dan Maknanya?
2. Bagaimana sumber, metode, struktur, dan validitas pengetahuan yang terdapat dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis latar belakang Quraish Shihab menulis Kitab Al-Qur'an dan Maknanya.
2. Untuk mengetahui sumber, metode, struktur, dan validitas pengetahuan yang terdapat dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca, dan juga dapat di jadikan referensi terkait penelitian yang berkaitan dengan Al-Qur'an Terjemah dan juga penelitian yang terkait dengan teori epistemologi.

2. Manfaat Secara Praktis:

a) Bagi Mahasiswa. Sebagai informasi, dan untuk menambah keilmuan kita tentang Al-Qur'an terjemah, khususnya terjemahan Al-Qur'an

karya Quraish Shihab dengan judul "Al-Qur'an dan Maknanya" yang akan penulis bahas mengenai asal mula, sumber-sumber, ruang lingkup, nilai validitas, dan kebenaran dari pengetahuan yang terdapat dalam karya tersebut.

b) Bagi peneliti lain. Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi para penelitian selanjutnya dalam bidang keilmuan ulumul Qur'an.

E. Penjelasan Istilah

1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (teori, uraian, atau alasan).[10]Kata Yunani *episteme* berasal dari kata kerja *epistamai*, yang berarti "duduk", "menempatkan", atau "meletakkan". Dengan demikian, *episteme* secara harfiah berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya. Selain dari *episteme*, kata *gnosis* juga dipakai dalam bahasa Yunani untuk pengetahuan. Maka epistemologi juga pernah disebut *gnoseologi* dalam sejarahnya. Jadi dapat diartikan bahwa Epistemologi merupakan teori pengetahuan, yang membahas tentang cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan.[11]

Menurut terminologi, epistemologi ialah suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan yang mengkaji secara mendalam

[10] Miftahul Ulum, dkk, *Epistemologi: Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam,* (Yogyakarta: Edu Publisher, 2020), h. 1.

[11] Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 1.

tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.[12] Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) epistemologi memiliki arti: 1) Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab, asal dan hukumannya. 2) Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. 3) Ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika (keberadaan suatu zat) dan epistemologi.[13] Adapun pembahasan yang dimuat dalam epistemologi meliputi asal mula, sumber-sumber, metode, struktur, nilai validitas, dan kebenaran dari pengetahuan. Dalam epistemologi, nilai validitas merujuk pada kualitas kebenaran dan keakuratan dari pengetahuan.[14]

2. Al-Qur'an Terjemah

Secara etimologi, istilah 'terjemah' berasal dari bahasa Arab tarjamah. Menurut Didawi, istilah ini diserap dari bahasa Armenia, yaitu *tarjuman*. Kata *turjuman* memiliki bentuk yang serupa dengan *parjaman* dan *tarjuman*, yang semuanya merujuk pada seseorang yang bertugas mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.[15] Secara leksikal, 'terjemah' diartikan sebagai proses pengalihan bahasa atau penerjemahan, yakni memindahkan makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain[16] Adapun 'terjemahan' mengacu pada hasil atau bentuk salinan dalam bahasa baru dari bahasa sumber tersebut.

Penerjemahan merupakan proses alih bahasa dari teks berbahasa sumber ke dalam bentuk yang setara dalam bahasa sasaran. Penerjemahan juga dapat

[12] Miftahul Ulum, dkk, *Epistemologi: Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam,* h. 1.
[13] Purwanto dan Inke Kusumastuti, *Terminologi Biomedis Entri Bahasa Indonesia (EBI)*, (Jawa Tengah: NEM, 2021), h. 358.
[14] Tedi Priatna, *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*, (Bandung: Trussmedia Grafika, 2020), h. 16.
[15] Syihabuddin, *Penerjemah Arab-Indonesia,* (Bandung: Humaniora, 2005), h. 7.
[16]Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 351.

diartikan sebagai proses pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penerjemahan dan terjemah, kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu terjemah.[17]

Terjemahan Al-Qur'an berarti memindahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab dan mencetak terjemahannya dalam beberapa mushaf agar orang-orang non-Arab dapat memahaminya dan mengerti makna daripada Al-Qur'an melalui terjemahan tersebut.[18] Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Ali aṣ-Ṣobuni, bahwa menerjemahkan al-Qur'an berarti menukilkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.[19]

3. Makna

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "makna" kerap disandingkan dengan kata-kata seperti arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, isi, dan pikiran. Di antara berbagai padanan tersebut, kata yang paling mendekati makna adalah arti. Namun, hal ini tidak berarti bahwa makna dan arti adalah sinonim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sehari-hari, kata makna lebih sering diasosiasikan dengan arti.[20]

Istilah makna memiliki cakupan pengertian yang sangat luas. Meskipun termasuk dalam ranah bahasa, makna memiliki keterkaitan yang erat dengan

---

[17] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 92.

[18] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. dari bahasa Arab oleh Aminuddin (Bandung Pustaka Setia, 1991), h. 331.

[19] Rizqa Ahmadi, *Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyyah Ustad Muhammad Thalib*, Jurnal CMES Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015, h. 59.

[20] Fitri Puji Rahmawati dkk, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023), h. 206

berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, hingga kini belum ada definisi yang mampu menggambarkannya secara menyeluruh. Dalam pembahasan ini, merujuk pada batasan makna yang dikemukakan oleh Grice, yang menyatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para penutur bahasa agar dapat saling memahami.[21]

Dalam definisi tersebut, terdapat tiga elemen utama: (1) makna muncul dari hubungan antara bahasa dan dunia luar, (2) hubungan tersebut terbentuk melalui kesepakatan antar pengguna bahasa, dan (3) makna berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang memungkinkan terjadinya saling pengertian. Namun, bentuk dan sifat hubungan antara makna dan dunia luar masih menjadi bahan perdebatan.[22]

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis akan menguraikan latar belakang Quraish Shihab menulis buku terjemah Al-Qur'an, metode-metode serta sumber-sumbernya, dan karakteriktik terjemahan Al-Qur'an dalam kitab Al-Qur'an dan maknanya. Maka teori yang tepat untuk menemukan semua hal yang telah disebutkan tadi, ialah dengan menggunakan teori epistemologi. Teori Epistemologi yang penuli gunakan ialah teori epistemologi menurut Jujun S. Suriasumantri. Menurutnya, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.[23]

---

[21]Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Anaisis*, (Malang: Madani, 2017), h. 6

[22]Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Anaisis*, h. 6

[23]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer, (*Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 34-35.

Sumber pengetahuan merujuk pada cara manusia memperoleh pengetahuan. Menurut Suriasumantri, ada beberapa sumber utama pengetahuan, seperti:

1. Empirisme (pengalaman indrawi)
2. Rasionalisme (pemikiran logis)
3. Otoritas (pengetahuan dari sumber yang diakui, seperti ilmuwan atau buku)
4. Intuisi (pemahaman spontan yang sulit dijelaskan secara rasional)
5. Wahyu (pengetahuan yang diyakini berasal dari Tuhan)[24]

Struktur pengetahuan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diorganisasikan dalam suatu sistem yang koheren dan logis. Pengetahuan harus memiliki dasar yang jelas, hubungan antar konsep yang terstruktur, dan bisa diuji atau dikembangkan lebih lanjut. Dalam ilmu pengetahuan, struktur ini tampak dalam bentuk teori, konsep, dan hukum yang saling berkaitan.[25]

Metode pengetahuan adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.[26] Sedangkan validitas pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana suatu pengetahuan dapat dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Menurut Suriasumantri, pengetahuan yang valid harus memenuhi kriteria rasionalitas, dapat diuji secara empiris, dan konsisten dengan fakta serta teori yang ada. Pengetahuan yang valid juga harus bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan dapat digunakan untuk memahami serta memprediksi fenomena di dunia nyata.[27]

---

[24] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 45.
[25] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h.58.
[26] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 72.
[27] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 89.

Epistemologi menggunakan berbagai metode untuk memperoleh pengetahuan, termasuk metode induktif, deduktif, dan metode-metode lainnya. Metode ini digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat pengetahuan yang diperoleh. Dalam kajian filsafat, epistemologi memiliki dua jenis objek, yakni objek material dan objek formal. Objek material merujuk pada segala sesuatu yang eksis, sedangkan objek formal merupakan pendekatan atau sudut pandang dalam mengungkap informasi mendasar terkait objek material. Dengan demikian, dalam epistemologi, objek material dipahami sebagai pengetahuan itu sendiri, sementara objek formal mengacu pada hakikat atau esensi dari pengetahuan tersebut.[28]

Terjemahan Al-Qur'an secara umum diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yakni terjemahan harfiyah dan terjemahan tafsiriyah.[29]Adapun Menurut Ali Ash-Shabuni *terjemah harfiyah* ialah Memindah perkataan atau ungkapan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dengan menjaga tatanan dan susunan kosa kata Al-Qur'an. Dan *terjemah tafsiriyah* ialah menerjemahkan dengan lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terdapat dalam bahasa asal yang di terjemahkan.[30] Terjemah ini tidak terikat dengan susunan dan stuktur gaya bahasa yang kita pakai, sesuai dengan tujuan dari makna tersebut. Jenis-jenis terjemahan ini perlu diketahui oleh penulis untuk menentukan jenis penerjemahan apakah yang di pakai oleh Quraish Shihab dalam karya terjemahan Al-Qur'annya.

---

[28] Mahrus dan Moh. Elman, *Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)*, Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 1, No 2, September 2020.

[29] Istianah dan Mintaraga Eman Surya, *Terjemah Al-Qur'an Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 20, No. 2, September 2019, h. 115.

[30]Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: NEM, 2021), h. 34.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, ada beberapa kajian terdahulu yang penulis rasa sesuai dengan penelitian ini diantaranya, Vernakularisasi dalam Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf (Analisis terhadap surah Al-Insan), merupakan judul skripsi yang di teliti oleh Sri Wahyu Lestari terkait terjemahan Al-Qur'an. Penelitian ini membahas tentang bagaimana vernakularisasi Al-Qur'an yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam Al-Qur'an terjemahnya yang berbahasa Aceh pada surah Al-Insan dan apa pesan yang terkandung didalamnya.[31]

Kajian mengenai epistemologi terjemah Al-Qur'an memang jarang dijumpai, namun ada beberapa kajian yang meneliti tentang epitemologi tafsir Qur'an, diantaranya terdapat di dalam buku yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dengan judul "Epistemologi tafsir Kontemporer". Buku ini mendeskripsikan dan menganalisis model-model penafsiran Al-Qur'an yang digagas oleh para pemikir muslim kontemporer. Di dalamnya juga membahas tentang sketsa epistemologi tafsir kontemporer yang meliputi sejarah perkembangan tafsir, asumsi paradigma tafsir kontemporer, sumber, metode, dan validitas penafsiran.[32]

Tesis dengan judul "Epistemologi tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Husein Muhammad Tentang Homoseksualitas pada Ayat-ayat Mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)" oleh Siti Zakiyatul Humairoh, memberikan pemahaman bahwa meskipun Quraish Shihab dan Hamka berasal

[31] Sri Wahyuni Lestari, Skripsi *"Vernakularisasi dalam Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf (Analisis terhadap surah Al-Insan)"*, (Langsa, IAIN Zawiyah Cot Kala, 2020).

[32] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

dari era yang berbeda, namun mereka menggunakan struktur epistemologi penafsiran yang hampir sama, yang membedakannya hanyalah pada sumber penafsiran Quraish Shihab yang banyak mengedepankan linguistik.[33]

Terjemah Al-Qur'an Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi dan Konsumsi, sebuah jurnal yang ditulis oleh Istianah dan Mintaraga Eman Surya, merupakan kajian terdahulu yang paling relevan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Didalamnya membahas tentang hakikat terjemahan Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan terjemah Quraish Shihab dalam menjelaskan makna ayat-ayat tentang produksi, distribusi dan konsumsi.[34]

Dari kajian-kajian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa hanya satu kajian yang relevan dengan kajian yang akan diteliti. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini, bahwa kajian tersebut titik fokusnya ialah menjelaskan makna-makna produksi, distribusi, dam konsumsi dalam terjemah Al-Qur'an Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini titik fokusnya ialah epistemologi yang terdapat dalam terjemah Al-Qur'an Quraish Shihab. Oleh karenanya penelitian ini akan menjadi penelitian lanjutan yang akan memunculkan pengetahuan baru bagi para pembacanya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan

[33]Siti Zakiyatul Humairoh, Tesis *"Epistemologi tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Husein Muhammad Tentang Homoseksualitas pada Ayat-ayat Mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

[34] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

cenderung menggunakan analisis dengan cara mengumpulkan data.[35]Jenis penelitian yang digunakan ialah library research, yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang dapat berupa dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.[36] Dikarenakan objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah terjemahan Al-Qur'an karya Quraish shihab yang berjudul "Al-Qur'an dan Maknanya", maka pendekatan yang diambil ialah menggunakan pendekatan sosio-historis, untuk mengetahui latar belakang Quraish Shihab menulis buku tersebut.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang akan digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian kepustakaan, terdiri dari 2 sumber yang diantaranya:

a) Data primer .

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh penelitidan menjadi sumber utama dalam penelitian ini[37], yaitu buku terjemah Al-Qur'an karya Quraish Shihab yang berjudul "Al-Qur'an dan Maknanya".

b) Data sekunder

Data sekunder ialah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, bisa berupa orang ataupun catatan dalan bentuk buku, laporan, buletin, dan majalah

[35] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV Jejak, 2018), h. 8.

[36] Muhammad Mustofa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 15.

[37] Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 79

yang bersifat dokumentasi.[38]Adapun data sekunder yang digunakan peneliti ialah buku, tesis, skripsi, jurnal, dan data-data dari internet yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis serta berfokus pada kajian teks dan teori epistemologi. Pendekatan deskriptif-analitis dalam penelitian ini dapat diterapkan diterapkan dengan cara:

a. Deskriptif (Menggambarkan Fakta)

Pada bagian ini, penelitian akan mengumpulkan dan menyajikan informasi secara sistematis mengenai:

- Profil Quraish Shihab meliputi: Latar belakang, pendidikan, dan keilmuannya dalam bidang tafsir dan terjemahan Al-Qur'an.
- Kitab Al-Qur'an dan Maknanya, dengan mengungkapkan fitur-fitur yang terdapat dalam kitab.
- Konsep Epistemologi meliputi: definisi, sejarah, jenis-jenis epistemologi, serta ruang lingkupnya.
- Terjemahan Al-Qur'an meliputi: definisi, sejarah, macam-macam terjemahan Al-Qur'an, Tujuan, serta syarat-syarat penerjemah

Sumber utama untuk bagian deskriptif adalah buku-buku, jurnal, dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan penelitian.

b. Analitis (Menelaah dan Menginterpretasikan Data)

[38] Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, h. 79.

Setelah mendeskripsikan data, penelitian ini akan melakukan analisis dengan teori epistemologi yang diterapkan dalam kitab *Al-Qur'an dan Maknanya*. Cara menerapkannya ialah dengan menganalisis sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan dalam kitab tersebut berdasarkan teori epistemologi.

I. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah penulisan, peneliti membagi penelitian ini ke dalam lima Bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama; berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi tentang ide-ide dasar penelitian dan permasalahan yang akan muncul dalam penelitian.

Bab kedua; kerangka teori, berisikan landasan teoritis yang membahas mengenai penjabaran istilah-istilah yang terdapat pada variabel. Dan nantinya akan memuat penjabaran mengenai teori epistemologi yang mencakup definisi dari epistemologi tersebut baik secara etimologi maupun terminologinya, Sejarah terbentuknya epistemologi, jenis-jenis, serta ruang lingkup epistemologi. Pada bab ini juga akan dijabarkan mengenai terjemah Al-Qur'an, mulai dari definisi yang paling dasar terlebih dahulu yaitu definisi dari terjemah itu sendiri, kemudian definisi dari terjemah Al-Qur'an baik terjemah Al-Qur'an secara tafsiriyah maupun terjemah Al-Qur'an secara harfiyah, sejarah, macam-macam, tujuan, serta syarat-syarat penerjemahan Al-Qur'an.

Bab ketiga; Pada bab ini memuat pemaparan mengenai biografi Quraish Shihab, pendidikannya, riwayat hidupnya, apa saja aktivitas sosial dan aktivitas agama yang pernah beliau lakukan serta karya-karya beliau, dan mengungkapkan gambaran umum tentang *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Quraish Shihab, seperti fitur-fitur yang terdapat dalam kitab tersebut.

Bab keempat adalah menganalisis teori epistemologi terhadap terjemah Al-Qur'an karya Quraish Shihab yang berjudul "Al-Qur'an dan Maknanya". Pada bab ini akan membahas latar belakang Quraish Shihab mengeluarkan buku ini, sumber-sumber apa saja yang beliau pakai untuk menulis buku ini, metode, karalteristik, dan nilai validitas dari pengetahuan yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Quraish Shihab ini.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan dari materi yang telah di teliti dan saran kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

BAB IV

ANALISIS KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA KARYA QURAISH SHIHAB DENGAN MENGAPLIKASIKAN TEORI EPISTEMOLOGI

A. Kajian Epistemologi atas Kitab Al-Qur'an dan Maknanya

Penelitian skripsi ini fokus pada analisis tentang "Epistemologi Terjemahan Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an dan Maknanya Karya Quraish Shihab", maka dari itu, untuk menganalisis secara mendalam tentang penelitian ini, penulis menggunakan teori epistemologi. Penulis memilih teori epistemologi yang dikemukan oleh Jujun S. Suriasumantri yang mengklasifikasikan analisis epistimologi dalam beberapa kategori, yaitu sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. [155]

Sumber pengetahuan merujuk pada cara manusia memperoleh pengetahuan. Menurut Suriasumantri, ada beberapa sumber utama pengetahuan, seperti:

a. Empirisme (pengalaman indrawi). Pada penelitian ini sumber pengetahuan empirisme dipahami sebagai latar belakang penulisan kitab Al-Qur'an dan Maknanya. Dikatakan demikian, karena untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab, penulis harus mengetahui pengalaman indrawi Quraish Shihab sebelum ia menuliskan kitab ini.
b. Rasionalisme (pemikiran logis)
c. Otoritas (pengetahuan dari sumber yang diakui, seperti ilmuwan atau buku)

[155] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 34-35.

d. Intuisi (pemahaman spontan yang sulit dijelaskan secara rasional)

e. Wahyu (pengetahuan yang diyakini berasal dari Tuhan)[156]

Sedangkan 4 point setelahnya, dipahami sebagai sumber-sumber yang digunakan Quraish Shihab dalam menerjemahkan Al-Qur'an.

Struktur pengetahuan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diorganisasikan dalam suatu sistem yang koheren dan logis. Dalam penelitian ini, struktur dapat dipahami dengan karakteristik penulisan kitab *Al-Qur'an dan Maknanya.*[157]

Metode pengetahuan adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.[158] Maka, ia dapat dipahami sebagai metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menerjemahkan Al-Qur'an.

Sedangkan validitas pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana suatu pengetahuan dapat dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Menurut Suriasumantri, pengetahuan yang valid harus memenuhi kriteria rasionalitas, dapat diuji secara empiris, dan konsisten dengan fakta serta teori yang ada. Pengetahuan yang valid juga harus bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan dapat digunakan untuk memahami serta memprediksi fenomena di dunia nyata.[159]Validitas pengetahuan disini dipahami dengan validitas kitab Al-Qur'an dan Maknanya.

[156] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 45.
[157] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 58.
[158] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 72.
[159]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 89.

1. Latar Belakang penulisan *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya*

Quraish Shihab merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dan beliau telah banyak menciptakan karya mengenai penafsiran Al-Qur'an, selain tafsir Qur'an, beliau juga telah membuat karya mengenai terjemahan Al-Qur'an dengan judul *"Al-Qur'an dan Maknanya"*. *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya* merupakan salah satu karya penting dari Quraish Shihab yang bertujuan untuk membantu umat Islam memahami isi Al-Qur'an dengan lebih mudah. Hal ini juga telah disebutkan oleh Quraish Shihab dalam kata pengantar buku ini yang berbunyi: "Yang sedang Anda baca ini adalah Al-Qur'an dan Maknanya yang diharapkan dapat membantu siapa pun untuk memahami sekelumit dari makna-makna yang dikandung oleh ayat- ayat al-Qur'an."[160]

Sebelum diterbitkannya kitab *Al-Qur'an dan Maknanya*, tepatnya pada tahun 2002, Quraish Shihab mengeluarkan karya terbarunya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*. Karya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, serta menjelaskan konteks dan makna ayat-ayatnya secara komprehensif, dan ditulis dengan menggunakan metode tahlili.[161] Dan di tahun 2008, beliau menerbitkan kembali sebuah buku dengan judul *"Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari surah-surah Al-Qur'an."* Tafsir *al-Lubāb* dirancang sebagai tafsir ringkas yang menyajikan intisari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, tujuan setiap surah, serta pelajaran atau pesan singkat yang dapat diambil.

[160] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

[161] Yayat Suharyat, *Metodologi Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, Vol.2, No. 5, September 2022.

Karya ini ditujukan bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, seperti orang-orang sibuk dan remaja, yang menginginkan pemahaman Al-Qur'an secara cepat dan praktis. Namun tetap memuat inti sari dan esensi dari setiap ayat dalam Al-Qur'an.[162]

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab menyoroti tentang banyaknya orang lebih memilih pemahaman yang instan dan praktis dalam belajar agama, termasuk dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karenanya, beliau menerbitkan lagi Tafsir *Al-Lubāb* yang lebih ringkas pemahamannya dibandingkan Tafsir *Al-Mishbah* dengan metode tahlilinya. Dalam berbagai kesempatan, beliau juga menekankan bahwa memahami Al-Qur'an membutuhkan usaha, kesabaran, dan kedalaman berpikir. Namun, beliau juga menyadari bahwa di era modern, banyak orang tidak memiliki cukup waktu atau kebiasaan untuk membaca teks-teks panjang, apalagi tafsir yang mendalam. Oleh karena itu, beliau berusaha menghadirkan karya-karya yang lebih ringkas, komunikatif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tantangan dakwah di zaman modern adalah bagaimana menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang lebih relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat tanpa kehilangan esensinya.[163] Walaupun Quraish Shihab sudah menerbitkan tafsir *Al-Lubāb* yang ringkas, Namun tetap saja masih ada orang yang tidak memiliki waktu untuk memahami Al-Qur'an. Melihat hal tersebut maka Quraish Shihab

[162] M. Quraish Shihab, *"Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan pembelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an"*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. xiii.
[163] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* h. 45.

menulis kitab *Al-Qur'an dan Maknanya*, yang bukan merupakan tafsir Qur'an melainkan terjemahan Al-Qur'an, dengan tujuan agar lebih banyak orang bisa mengakses pemahaman Al-Qur'an tanpa harus membaca tafsir yang panjang. Hal ini juga disebutkan pada kata pengantar di dalam kitab tersebut:

> "Ini untuk menyambut harapan sementara orang yang merasa tidak cukup waktu, atau kemampuan untuk membaca kitab tafsir yang terdiri dari 15 jilid itu. Tentu saja apa yang terhidang disini tidak mencerminkan semua yang terhidang dalam tafsir Al-Mishbah, namun semoga makna yang dihidangkan disini sudah dapat mengurangi sedikit dari dahaga siapa yang haus terhadap tuntunan Al-Qur'an."[164]

Dari hal-hal diatas, dapat dilihat bahwa penulisan kitab ini dilatarbekalngi oleh kegelisahan Quraish Shihab terhadap realitas sosial masyarakat yang disibukkan dengan berbagai aktivitas sehingga tidak sempat mengkaji Al-Qur'an dan tafsir secara mendalam. Jadi, dalam hal ini Quraish Shihab menawarkan solusi praktis untuk belajar Al-Qur'an dan memahaminya bagi masyarakat Indonesia dari berbagai strata sosial agar mereka dapat mempelajari dan memahami apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Kitab ini di beri nama Al-Qur'an dan Maknanya, yaitu menggunakan diksi 'makna', bukan 'terjemah' atau 'terjemahan'. Yang menunjukkan bahwa Kiab ini diterjemahkan secara maknawi, bukan lafẓi. Sebagaimana di sebutkan dalam Kitabnya:

> "Ia bukan terjemahan Al-Qur'an karena pada hakikatnya, sebagaimana ditegaskan oleh banyak ulama, Al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dialihbahasakan. Paling banter yang dapat dihidangkan hanyalah sebagian maknanya, bukan seluruhnya, dan makna itu pun adalah menurut sudut pandang manusia, bukan makna Hakiki yang dimaksud Tuhan. Memang, setiap kalimat bahkan kata yang diucapkan ditulis oleh siapapun, lebih-lebih

[164] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar).

> firman Allah, hanya pengucap atau penulisnya yang mengetahui secara pasti maksudnya, sedang pemahaman pendengar atau pembacanya bersifat relatif, tidak pasti."[165]

Pada kalimat "Ia bukan terjemahan Al-Qur'an" maksudnya ialah ia bukan terjemahan dalam arti mengalihbahasakan. Karena, menurut Quraish Shihab Al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti mengalihbahasakan[166]. Pernyataan Quraish Shihab ini besar kemungkinan dilatarbelakangi oleh kesadarannya tentang hakikat Bahasa Arab dan hakikat Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi. Maka yang dilakukan bukanlah menerjemahkan kata melainkan makna-makna yang terdapat dalam ayat melalui proses penafsiran.[167]

Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, Muchlis Hanafi juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki keunikan dan keindahan bahasa Arab yang sulit untuk ditransfer sepenuhnya ke dalam bahasa lain. Proses penerjemahan sering kali tidak dapat menangkap nuansa, makna, dan kedalaman yang terkandung dalam teks asli[168]

Dalam hal ini dalam pemahaman penulis, tidak boleh mengalihbahasakan bahasa arab ke bahasa indoneisa, karena terdapat unsur bahasa secara semantik yang dipahami berdasarkan konteksnya

2. Sumber Terjemahan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya

Jika dilihat dari historis atau latar belakang penulisan Kitab ini. Kita tahu bahwa kitab ini ditulis disebabkan banyak orang yang tidak memiliki cukup waktu dalam mempelajari atau memahami kandungan Al-Qur'an. *Tafsir Al-Lubāb* hadir

[165] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar).
[166] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)
[167]Istianah dan Mintaraga Eman Surya, *Terjemah Al-Qur'an Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi*, h. 116-117.
[168]Muchlis M. Hanafi, *"Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer"*, h 174.

sebagai ringkasan dari pada *Tafsir Al-Misbah* dengan metode tahlili, yang disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih ringkas dan praktis bagi pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an tanpa harus membaca tafsir yang panjang. Dan agar mempermudah lagi untuk mempelajari Al-Qur'an, tanpa harus membaca 4 jilid buku, yang mungkin bagi sebagian orang akan memakan waktu yang lama, maka Quraish Shihab meringkaskan lagi penafsirannya dengan menerbitkan buku *Al-Qur'an dan Maknanya*, namun dikemas dalam bentuk terjemahan Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya buku ini diharapkan agar orang-orang memiliki waktu untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kitab *Al-Qur'an dan maknanya* ini merupakan ringkasan yang seringkas ringkasnya daripada kedua karya sebelumnya, karena ia hanya dimuat dalam satu jilid buku. Dan dapat disimpulkan pula, karena berasal dari akar yang sama dan penulis yang sama pula, maka dapat ditetapkan bahwa kitab Al-Qur'an dan Maknanya ini memilki beberapa sumber yang sama seperti kedua kitab sebelumya. Argumen ini dapat diperkuat dengan perkataan Quraish Shihab yang ia sebutkan didalam kata pengantar pada Kitab *Al-Qur'an dan Maknanya*, sebagaimana disebutkan:

> "Catatan-catatan ilmiah yang terhidang di sini pada umumnya terambil dari *tafsir Al-Muntakhab*, yang disusun oleh sejumlah pakar mesir, yang penulis jadikan rujukan juga dalam karya penulis Tafsir Al-Misbah. Selanjutnya, catatan akhir penulis adalah bahwa apa yang terhidang di sini pada dasarnya terambil dari karya penulis tersebut"[169]

Pada dasarnya dapat dipahami bahwa, sumber yang dijadikan dasar dalam pemaknaan Al-Qur'an dalam kitabnya ini berasal dari kitab *Al-muntakhab* karya

[169] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

seorang pakar mesir. Walaupun dalam hal ini, Quraish Shihab menyebutkan bahwa kitab *Al-Muntakhab* itu juga dijadikan rujukan dalam *Tafsir Al-Misbah*, namun apa yang ada dalam kitab *Al-Qur'an dan Maknanya* tidak semua sebagaimana *Tafsir Al-Misbah*, hal ini seperti dikatakan oleh Quraish Shihab sendiri: "Tentu saja apa yang terhidang disini tidak mencerminkan semua yang terhidang dalam Tafsir Al-Misbah, Namun semoga makna yang dihidangkan disini sudah dapat mengurangi sedikit dari dahaga siapa yang haus terhadap tuntunan Al-Qur'an."[170]

Intinya Quraish Shihab ingin menyatakan bahwa apa yang terhidang disini tidak terhidang dalam *Al-Misbah*, karena metodenya yang bersifat tahlīli sedangkan kitab *Al-Qur'an dan Maknanya* memiliki metode yang cenderung ijmāli.

Adapun Sumber-sumber yang digunakan Quraish Shihab dalam *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya* adalah:

Sumber pertama, Al-Qur'an. Quraish Shihab mengacu pada teks Al-Qur'an itu sendiri untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Seperti pada terjemahan surah Al-Baqarah ayat 34 Quraish Shihab mengutip dari Qs. Al-Kahf [18]: 50.[171]

[170] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)
[171] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 6

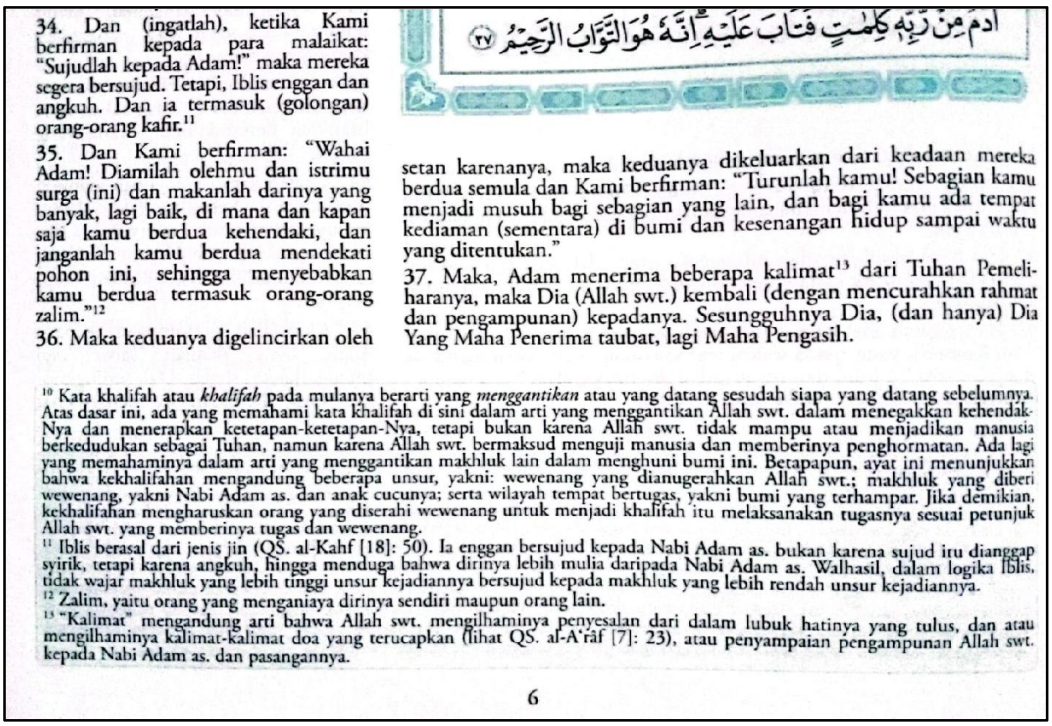

34. Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kepada Adam!" maka mereka segera bersujud. Tetapi, Iblis enggan dan angkuh. Dan ia termasuk (golongan) orang-orang kafir.[11]

35. Dan Kami berfirman: "Wahai Adam! Diamilah olehmu dan istrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak, lagi baik, di mana dan kapan saja kamu berdua kehendaki, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang zalim."[12]

36. Maka keduanya digelincirkan oleh

ادَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾

setan karenanya, maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman (sementara) di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

37. Maka, Adam menerima beberapa kalimat[13] dari Tuhan Pemeliharanya, maka Dia (Allah swt.) kembali (dengan mencurahkan rahmat dan pengampunan) kepadanya. Sesungguhnya Dia, (dan hanya) Dia Yang Maha Penerima taubat, lagi Maha Pengasih.

[10] Kata khalifah atau *khalifah* pada mulanya berarti yang *menggantikan* atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah swt. dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah swt. tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah swt. bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan mengandung beberapa unsur, yakni: wewenang yang dianugerahkan Allah swt.; makhluk yang diberi wewenang, yakni Nabi Adam as. dan anak cucunya; serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan orang yang diserahi wewenang untuk menjadi khalifah itu melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk Allah swt. yang memberinya tugas dan wewenang.

[11] Iblis berasal dari jenis jin (QS. al-Kahf [18]: 50). Ia enggan bersujud kepada Nabi Adam as. bukan karena sujud itu dianggap syirik, tetapi karena angkuh, hingga menduga bahwa dirinya lebih mulia daripada Nabi Adam as. Walhasil, dalam logika Iblis, tidak wajar makhluk yang lebih tinggi unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya.

[12] Zalim, yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain.

[13] "Kalimat" mengandung arti bahwa Allah swt. mengilhaminya penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, dan atau mengilhaminya kalimat-kalimat doa yang terucapkan (lihat QS. al-A'râf [7]: 23), atau penyampaian pengampunan Allah swt. kepada Nabi Adam as. dan pasangannya.

6

Kedua, hadis. Ia juga merujuk pada hadis-hadis yang sahih untuk memberikan penjelasan tambahan dan konteks yang relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti Al-Baqarah 219 ditafsirkan dengan hadis riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar ra.[172]

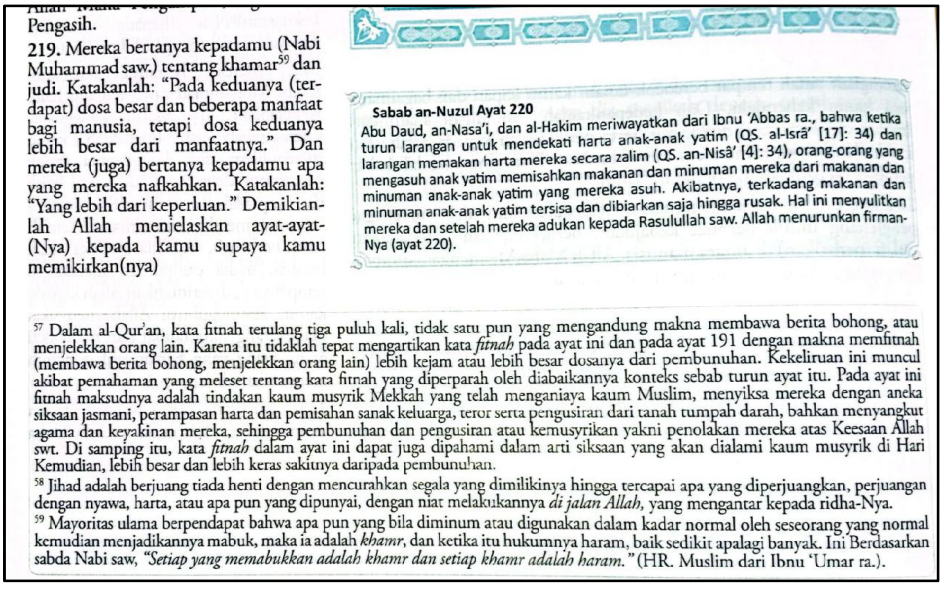

Pengasih.

219. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad saw.) tentang khamar[59] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya (terdapat) dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka (juga) bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) kepada kamu supaya kamu memikirkan(nya)

Sabab an-Nuzul Ayat 220

Abu Daud, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra., bahwa ketika turun larangan untuk mendekati harta anak-anak yatim (QS. al-Isrâ' [17]: 34) dan larangan memakan harta mereka secara zalim (QS. an-Nisâ' [4]: 34), orang-orang yang mengasuh anak yatim memisahkan makanan dan minuman mereka dari makanan dan minuman anak-anak yatim yang mereka asuh. Akibatnya, terkadang makanan dan minuman anak-anak yatim tersisa dan dibiarkan saja hingga rusak. Hal ini menyulitkan mereka dan setelah mereka adukan kepada Rasulullah saw. Allah menurunkan firman-Nya (ayat 220).

[57] Dalam al-Qur'an, kata fitnah terulang tiga puluh kali, tidak satu pun yang mengandung makna membawa berita bohong, atau menjelekkan orang lain. Karena itu tidaklah tepat mengartikan kata *fitnah* pada ayat ini dan pada ayat 191 dengan makna memfitnah (membawa berita bohong, menjelekkan orang lain) lebih kejam atau lebih besar dosanya dari pembunuhan. Kekeliruan ini muncul akibat pemahaman yang meleset tentang kata fitnah yang diperparah oleh diabaikannya konteks sebab turun ayat itu. Pada ayat ini fitnah maksudnya adalah tindakan kaum musyrik Mekkah yang telah menganiaya kaum Muslim, menyiksa mereka dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas Keesaan Allah swt. Di samping itu, kata *fitnah* dalam ayat ini dapat juga dipahami dalam arti siksaan yang akan dialami kaum musyrik di Hari Kemudian, lebih besar dan lebih keras sakitnya daripada pembunuhan.

[58] Jihad adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apa pun yang dipunyai, dengan niat melakukannya *di jalan Allah*, yang mengantar kepada ridha-Nya.

[59] Mayoritas ulama berpendapat bahwa apa pun yang bila diminum atau digunakan dalam kadar normal oleh seseorang yang normal kemudian menjadikannya mabuk, maka ia adalah *khamr*, dan ketika itu hukumnya haram, baik sedikit apalagi banyak. Ini Berdasarkan sabda Nabi saw, *"Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap khamr adalah haram."* (HR. Muslim dari Ibnu 'Umar ra.).

[172] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 34

Ketiga, Pendapat sahabat yang valid atau bisa dipertanggungjawabkan. Seperti contoh terjemahan Qs. An-Nisa ayat 69, ditafsirkan dengan riwayat dari Aisyah.

Terjemahan Qs. An-Nisa ayat 69: *"Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yangdianugrahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman sebaik-baiknya."*[173]

Pada akhir kalimat, Quraish shihab memberikan catatan ilmiah yang tertulis:

> "Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah ra. berkata: Ketika Nabi saw, sakit yang berakhir dengan kewafatan beliau, suaranya menjadi kasar, lalu kudengar beliau berucap: *"Ma'allażīna an'amallāhu 'alaihim minan nabiyyīna wa al-ṣiddīqīna wa al-syuhadāi wa al-ṣālihīn (Bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah swt., yaitu para nabi, shiddīqīn, syuhada dan orang-orang soleh)* QS. an-Nisa' [4]: 69". Dari sini aku tahu bahwa beliau sedang diberi pilihan (antara dunia atau akhirat)."[174]

Keempat, bersumber dari Ijtihad ulama. Seperti ketika menerjemahkan Qs. Hud ayat 35, yang mengutip daripendapat mayoritas ulama.[175]

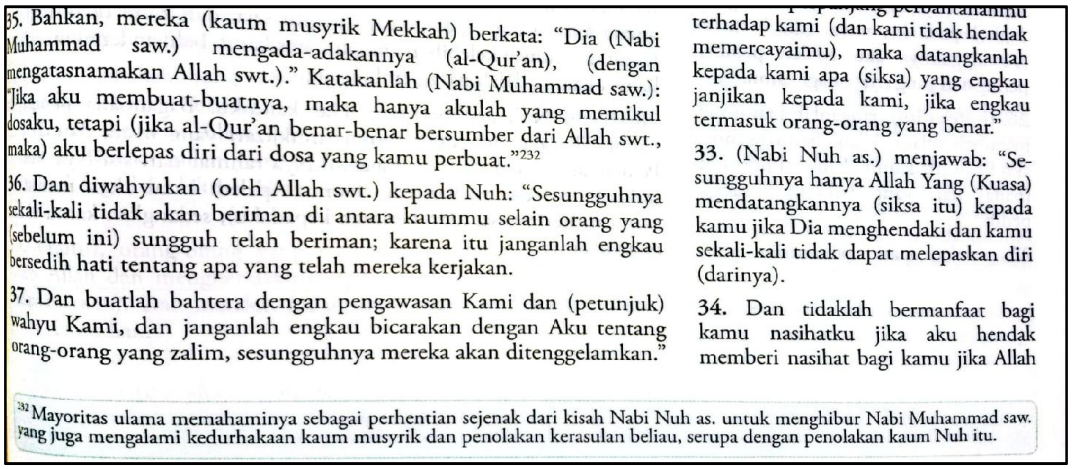

35. Bahkan, mereka (kaum musyrik Mekkah) berkata: "Dia (Nabi Muhammad saw.) mengada-adakannya (al-Qur'an), (dengan mengatasnamakan Allah swt.)." Katakanlah (Nabi Muhammad saw.): "Jika aku membuat-buatnya, maka hanya akulah yang memikul dosaku, tetapi (jika al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah swt., maka) aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat."[232]

36. Dan diwahyukan (oleh Allah swt.) kepada Nuh: "Sesungguhnya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu selain orang yang (sebelum ini) sungguh telah beriman; karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang telah mereka kerjakan.

37. Dan buatlah bahtera dengan pengawasan Kami dan (petunjuk) wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan."

terhadap kami (dan kami tidak hendak memercayaimu), maka datangkanlah kepada kami apa (siksa) yang engkau janjikan kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."

33. (Nabi Nuh as.) menjawab: "Sesungguhnya hanya Allah Yang (Kuasa) mendatangkannya (siksa itu) kepada kamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (darinya).

34. Dan tidaklah bermanfaat bagi kamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat bagi kamu jika Allah

[232] Mayoritas ulama memahaminya sebagai perhentian sejenak dari kisah Nabi Nuh as. untuk menghibur Nabi Muhammad saw. yang juga mengalami kedurhakaan kaum musyrik dan penolakan kerasulan beliau, serupa dengan penolakan kaum Nuh itu.

[173] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar).
[174] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h.89.
[175] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 225

Kelima, *Kitab Tafsir Muntakhab* juga menjadi sumber dalam terjemahannya. Catatan-catatan ilmiah yang tertera di dalam kitab, diambil dari *kitab tafsir Muntakhab* tersebut, yang disusun oleh para pakar Mesir. Sebagaimana dalam disebutkan: "Catatan-catatan ilmiah yang terhidang di sini pada umumnya terambil dari tafsir Al-Muntakhab, yang disusun oleh sejumlah pakar mesir, yang penulis jadikan rujukan juga dalam karya penulis Tafsir Al-Misbah."[176]

Keenam, Kaidah Bahasa Arab. Pemahaman tentang kaidah bahasa Arab sangat penting dalam menerjemahkan Al-Qur'an , karena bahasa Arab memiliki nuansa dan makna yang kompleks yang harus dipahami dengan baik untuk menerjemahkan teks dengan akurat.[177] Seperti ketika menerjemahkan Qs. As-Sajadah ayat 3 yang berbunyi:

اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اَتٰىهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ

Quraish Shihab menjelaskan dalam catatan ilmiah *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya*.

> "kata *qauman* pada firman-Nya: *qauman mā atāhum min naẓīr (kaum yang belum datang kepada mereka sebelummu seorang pemberi peringatan)* dipahami oleh sementara ulama dalam arti suku Quraisy karena merekalah yang belum pernah didatangi oleh nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Ada juga yang memahaminya menunjuk kepada orang-orang Arab yang hidup pada masa itu dan beberapa waktu sebelum itu. Kata *min* pada kalimat *min qablika* mengandung makna "waktu yang relatif lama", bukan dalam arti sama sekali belum

[176] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar).

[177] Tatang Muslim Tamimi dan Wahyudin, *Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurays Shihab*, Bayani: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, Juli 2022, h. 97.

> pernah ada. Dengan demikian, yang dinafikan bukanlah tidak adanya seorang pemberi peringatan yang diutus Allah swt. kepada masyarakat Arab/Mekkah sejak awal, tetapi tidak adanya pemberi peringatan itu dalam waktu yang relatif lama. Kalau kita memahami kata pemberi peringatan bermakna "nabi", Nabi Isma'il as. merupakan nabi yang pernah diutus kepada orang Arab, namun kehadiran beliau itu dalam waktu yang sudah cukup lama, yakni lebih dari 2.500 tahun sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw. Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi Isma'il as. wafat di Mekkah sekitar 2.686 sebelum hijrah. Ada juga yang memahaminya dalam arti "Belum pernah didatangi oleh seorang pemberi peringatan/nabi sejak mereka dalam keadaan sesat"."[178]

3. Metode Terjemahan Kitab *Al-Qur'an dan Maknanya*

Telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa metode penerjemahan Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah. Terjemah Harfiyah ialah memindah perkataan atau ungkapan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dengan menjaga tatanan dan susunan kosa kata Al-Qur'an. Dan terjemah tafsiriyah ialah menerjemahkan dengan lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terdapat dalam bahasa asal. Terjemah ini tidak terikat dengan susunan dan stuktur gaya bahasa yang kita pakai, sesuai dengan tujuan dari makna tersebut.[179]

Quraish Shihab –dalam pembukaan karyanya- memungkiri bahwa karyanya merupakan terjemah Al-Qur'an, akan tetapi sesuai definisi al-Zarqani dan al-Zahabi, karya tersebut dapat digolongkan ke dalam karya terjemah Al-Qur'an. Pernyataan Quraish ini besar kemungkinan dilatarbelakangi oleh kesadarannya tentang hakikat Bahasa Arab dan hakikat Al-Qur'an sebagai kalam

[178] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 415.

[179] Rizqa Ahmadi, *Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyyah Ustad Muhammad Thalib*, h. 60.

Ilahi. Dengan demikian, proses yang dilakukan dalam penerjemahan Al-Qur'an bukanlah sekadar mengalihkan kata demi kata, melainkan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam ayat melalui pendekatan tafsir.

Quraish Shihab menegaskan bahwa penerjemahan secara menyeluruh terhadap seluruh ayat tidaklah memungkinkan, karena hasil pemaknaan yang diperoleh tetap berada dalam ranah pandangan manusia dan tidak dapat sepenuhnya menjangkau makna esensial atau hakiki. Ia mengakui bahwa pemahaman terhadap redaksi ayat-ayat Al-Qur'an bersifat relatif tergantung pada siapa yang membaca atau mendengarnya, sedangkan makna sejati hanya diketahui oleh Allah Swt. selaku Zat yang menurunkan wahyu tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika muncul keragaman dalam penafsiran, sebagaimana telah terjadi di kalangan para sahabat Nabi, dan hal serupa juga dapat terjadi dalam proses penerjemahan kitab suci ini. [180]

Dalam hal ini, metode terjemahan yang digunakan Quraish Shihab dalam kitabnya Al-Qur'an dan maknanya adalah metode terjemah Tafsiriyah. Sebagai contoh, penulis mengambil contoh pada surah yasin ayat 8 yang berbunyi:

اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ

Terjemahan ayat secara Harfiyah: *"Sungguh kami telah menjadikan pada leher-leher mereka belenggu-belenggu, lalu ia (diangkat) ke dagu-dagu, maka mereka orang-orang yang tertengadah"*[181]

[180] Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar).
[181] Kemenag, *Al-Qur'anul Karim Perkata Sambung* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 440.

Terjemahan ayat secara maknawiyah (dalam kitab Al-Qur'an dan Maknanya): *"Sesungguhnya kami telah menjadikan (keadaan mereka yang berskeras untuk tidak beriman bagaikan bagaikan orang yang) di leher mereka (terpasang) belenggu-belenggu, lalu ia (diikatkan) ke dagu, sehingga mereka tertengadah."*[182]

Terlihat jelas bahwa Quraish Shihab menerjemahkan dengan mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terdapat dalam bahasa asal. Dengan menerjemahkan secara harfiah, maka kita dapat memahami Al-Qur'an dengan jelas. Apalagi dengan terjemahan yang di lakukan Quraish Shihab, dengan menyisipkan beberapa kata diantara terjemah-terjemahan itu. Meskipun pada dasarnya tidak ada ayat yang artinya mengarah ke terjemahan beliau. Dengan adanya sisipan kata tersebut membuat terjemahan beliau mudah untuk dipahami maknanya.

4. Karakteristik dan Keunikan Terjemahan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya

Terjemahan yang dibuat oleh Quraish Shihab menjadi ciri tersendiri yang dapat dibedakan dari terjemahan berbahasa Indonesia lainnya. Namun dalam hal ini banyak kesamaan dengan *Tafsir Al-Muntakhab*. Adapun karakteristik dari terjemahan Quraish shihab dalam kitabnya Al-Qur'an dan Maknanya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Diawali dengan tertib Mushafi, tersusun secara tertib mulai dari Al-Fatihah sampai An-Nas. Sama seperti Kitab tafsir Al-Muntakhab.[183]

[182] Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

[183] Majlis `Ala Li Asy-Syu`un Al-Islamiyyah, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* ,(Mesir: Wizarah Al-Auqof, 1984)

b. Quraish Shihab menyusun ayat-ayat di dalam kitab ini, dengan susunan yang sesuai Al-Qur'an pojok. Al-Qur'an pojok adalah mushaf Al-Qur'an yang setiap halamannya diakhiri dengan fasilah atau penghabisan ayat, dan biasanya sering digunakan oleh para penghafal Qur'an. Sehingga Qur'an ini sangat bagus untuk penghafal Qur'an, apalagi dengan terjemahan maknanya yang juga mudah untuk dipahami. Namun pada *Tafsir Al-Muntakhab*, penyusunan ayatnya tidak sesuai dengan Al-Qur'an pojok.[184]

KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA	TAFSIR AL-MUNTAKHAB
	

[184] Majlis `Ala Li Asy-Syu`un Al-Islamiyyah, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* ,(Mesir: Wizarah Al-Auqof, 1984)

Pada halaman pertama, surat al-Fatihah dihiasi dengan iluminasi yang begitu indah. Iluminasi yang digunakan memiliki pola geometris simetris yang tersusun rapi, yang terdiri dari segi empat, segi enam, dan lengkungan yang saling terhubung, sehingga mencipkatan harmoni visual. Ornamen dalam bingkai memanfaatkan pola floral (tumbuhan), yang tersusun secara melingkar atau memanjang mengikuti bentuk frame sehingga tetap terstruktur. Pada bagian atas, terdapat panel berhiaskan motif *arabesque* (rangkaian daun dan sulur-suluran) dengan kaligrafi nama surah yang tercantum. Dibagian bawah, terdapat ornamen yang sama dan terdapat kaligrafi bertuliskan makkiyyah atau madaniyyahnya dan jumlah ayat. Namun, iluminasi yang digunakan pada *Kitab Al-Muntakhab* berbeda dengan *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya*. Pada halaman-halaman selajutnya, pada *Kitab Al-Qur'an dan Maknanya* ayat Al-Qur'an akan dikelilingi oleh hiasan iluminasi yang sama. Sedangkan dalam *Tafsir Al-Muntakhab*, yang menggunakan iluminasi hanya surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah.

KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA	TAFSIR AL-MUNTAKHAB
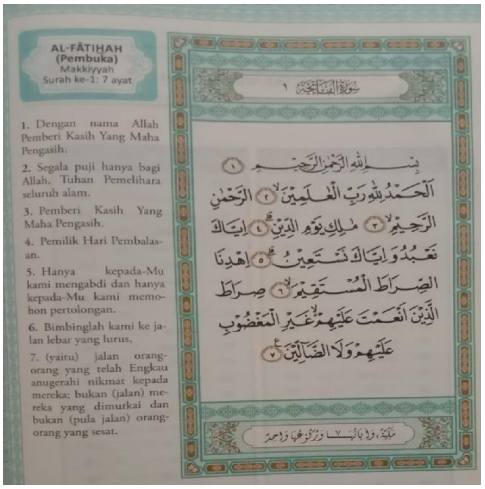	

c. Pada setiap awal surah, akan ditulis nama surah, arti surah, makkki atau madaninya, urutan surat dan jumlah ayat.

KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA	TAFSIR AL-MUNTAKHAB
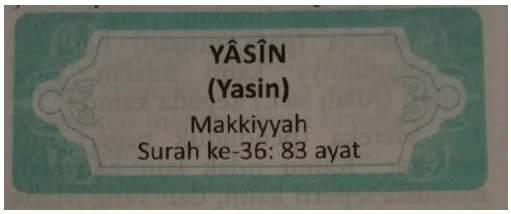	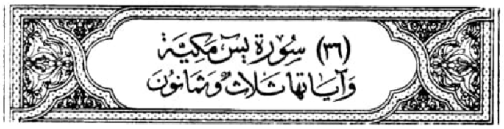

d. Menggunakan tanda kurung untuk beberapa kondisi:

1) Pada kata tertentu yang memiliki tunjukan makna khas. Setiap kata yang merujuk kepada al-Qur'an, maka Quraish Shihab menambahkannya dalam tanda kurung seperti pada surah Yasin ayat 11. Quraish Shihab menerjemahkan ayat tersebut dengan: *"...bagi siapa yang mengikuti Az-Zikr (Al-Qur'an)....."*

2) Makna tunjukan dari kata ganti tertentu, seperti *dhamir* atau *mausul.* Sebagai contoh surah yasin ayat 48, Quraish Shihab menerjemahkan ayat tersebut dengan : *"Mereka (Kaum Musyrik) mengatakan: "kapan (terjadinya) janji (siksa) ini, jika kamu (Nabi Muhammad dan para pengikutnya) orang-orang yang benar."*

3) Pada ayat yang mengimplisitkan kata tertentu. Kondisi ini merupakan pemakaian tanda kurung paling banyak yang digunakan oleh Quraish Shihab. Seperti contoh diatas pasa ayat 48, kata "janji" disitu

terkandung atau ditujukan untuk makna siksa, maka Quraish Shihab membubuhkan tanda kurung untuk arti dari "janji".

4) Dalam menerjemahkan kata atau kalimat yang mengandung majaz, isti'arah, dan tasybih sebagaimana kata yang sebenarnya. Seperti terjemahan QS. al-Isra ayat 29. Quraish Shihab menerjemahkan kalimat *"yadaka maghlūlah ilā 'unukika"* dengan *"tanganmu terbelenggu ke lehermu"* yang maksudnya adalah sikap kikir.

   Quraish mungkin bermaksud untuk tetap menghadirkan keindahan bahasa Al-Qur'an dan menjaga keutuhan tujuan dan fungsi dari ketiga hal tersebut, misalnya tasybih, tetap dibuat utuh untuk menampilkan penggambaran yang lebih jelas dan konkret baik dari segi sifat dan keadaannya serta menggambarkan hal-hal yang immaterial menjadi bersifat material.

Dengan membubuhkan tanda kurung yang berisi penjelasan kata, membuat terjemahan kitab ini berbeda dengan terjemahan kitab berbahasa Indonesia lainnya. Sebagai contoh, penulis akan memperlihatkan perbedaan terjemahannya:

Terjemah Al-Qur'an berbahasa Indonesia pada umumnya: *"Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga"*[185]

Terjemah Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab: *"Dan sama saja bagi mereka (orang-orang kafir yang demikian itu keadaan mereka), apakah*

[185] Kemenag, *Al-Qur'anul Karim Perkata Sambung*, (Bandung: Cordoba, 2018).

engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga".[186]

Dengan adanya penjelasan kata tersebut, memudahkan para pembaca agar dapat memahami makna yang terkandung didalamnya. Namun pada *Tafsir Al-Muntakhab* tidak terdapat terjemahan seperti ini karena pada dasarnya ia merupakan tafsir Al-Qur'an yang cakupan pemaknaannya lebih luas.[187]

e. Selain terjemahan, kitab ini juga dilengkapi dengan asbabun nuzul. Namun tidak semua asbabun nuzul di sebutkan, Quraish Shihab hanya menyebutkan sebagian asbabun nuzul dari ayat-ayat tertentu yang menurut penilaian ulama-ulama bernilai shahih. Seperti perkataan beliau di dalam kata pengantar:

> "Dalam kitab ini terhidang juga sebagian dari Asbâb an-Nuzul (sebab-sebab turun) ayat-ayat tertentu yang menurut penilaian ulama-ulama bernilai shahih. Itu dimaksudkan untuk memperjelas makna ayat. Ini karena walau pun banyak sabab nuzul, tetapi tidak semua shahih dan tidak semua juga diperlukan untuk memperjelas makna ayat. Dengan kata lain, ada ayat-ayat yang dapat dipahami walau tanpa mengetahui sebab/konteks turunnya."[188]

Sabab an-Nuzul Ayat 1-2 Surah al-Lahab

Al-Bukhar, Ahmad, Muslim, at-Tirmizi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dia berkata: "Waktu turun ayat *'Dan berilah peringatan kepada para kerabatmu yang terdekat!'* Nabi saw. naik ke Shafa lalu memanggil marga-marga Quraisy: 'Hai Bani Fihr! Hai Bani Adiy!' Mereka pun berkumpul. Yang tidak bisa datang, mengirim seseorang untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pada waktu itu, Abu Lahab sempat hadir juga. Nabi saw. lalu berbicara: 'Seandainya aku memberitahukan kepada kamu sekalian bahwa di lembah ada pasukan berkuda yang akan menyerang kalian, apakah kalian memercayaiku?' Mereka menjawab: 'Ya, yang kami kenal, engkau selalu jujur.' Beliau berkata lagi: 'Aku adalah pemberi peringatan bagi kamu sekalian terhadap siksa yang pedih.' Abu Lahab berkata: 'Celaka kamu pada hari ini! Untuk inikah, kamu mengumpulkan kami?' Maka turunlah: *'Tabbat yadâ....'"*

[186] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

[187] Majlis `Ala Li Asy-Syu`un Al-Islamiyyah, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* ,(Mesir: Wizarah Al-Auqof, 1984)

[188] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

Namun, dalam tafsir *Al-Muntakhab*, tidak disebutkan tentang asbabun nuzul.[189]

f. Di akhir kitab beliau menghidangkan Makna beserta kandungan surah-surah dalam Al-Qur'an. Dalam pembahasan itu, Quraish Shihab mengenalkan terlebih dahulu tentang identitas masing-masing surah seperti waktu surah itu diturunkan dan mengapa surah tersebut dinamakan demikian. Kemudian beliau mencantumkan tema dan tujuan utama dari masing-masing surah. Sedangkan di akhir *kitab Tafsir Al-Muntakhab* terdapat daftar nama surah.[190]

KITAB AL-QUR'AN DAN MAKNANYA	TAFSIR AL-MUNTAKHAB
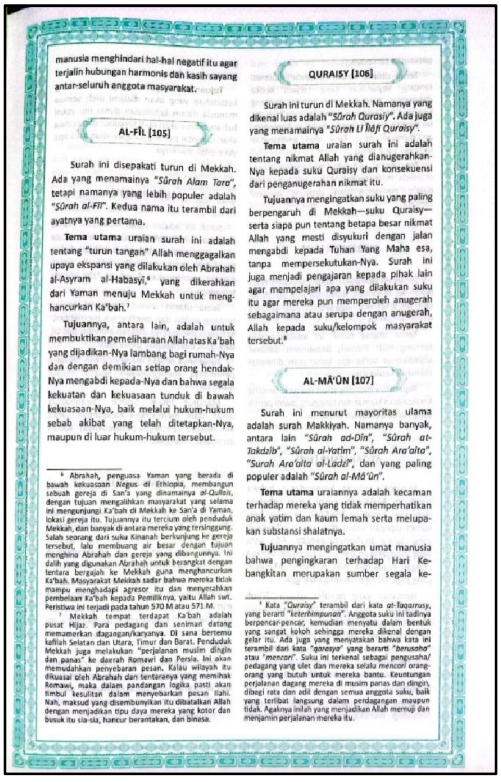	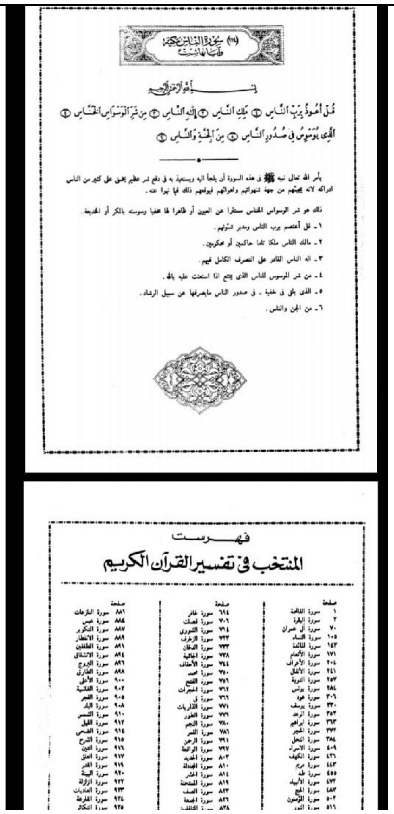

manusia menghindari hal-hal negatif itu agar terjalin hubungan harmonis dan kasih sayang antar-seluruh anggota masyarakat.

AL-FĪL [105]

Surah ini disepakati turun di Mekkah. Ada yang menamainya *"Sūroh Alam Tara"*, tetapi namanya yang lebih populer adalah *"Sūrah al-Fīl"*. Kedua nama itu terambil dari ayatnya yang pertama.

Tema utama uraian surah ini adalah tentang "turun tangan" Allah menggagalkan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram al-Habasyi,* yang dikerahkan dari Yaman menuju Mekkah untuk menghancurkan Ka'bah.

Tujuannya, antara lain, adalah untuk membuktikan pemeliharaan Allah atas Ka'bah yang dijadikan-Nya lambang bagi rumah-Nya dan dengan demikian setiap orang hendak-Nya mengabdi kepada-Nya dan bahwa segala kekuatan dan kekuasaan tunduk di bawah kekuasaan-Nya, baik melalui hukum-hukum sebab akibat yang telah ditetapkan-Nya, maupun di luar hukum-hukum tersebut.

* Abrahah, penguasa Yaman yang berada di bawah kekuasaan Negus di Ethiopia, membangun sebuah gereja di San'a yang dinamainya *al-Qullais*, dengan tujuan mengalihkan masyarakat yang selama ini mengunjungi Ka'bah di Mekkah ke San'a di Yaman, lokasi gereja itu. Tujuannya itu tercium oleh penduduk Mekkah, dan banyak di antara mereka yang tersinggung. Salah seorang dari suku Kinanah berkunjung ke gereja tersebut, lalu membuang air besar dengan tujuan menghina Abrahah dan gereja yang dibanggunnya. Ini dalih yang digunakan Abrahah untuk berangkat dengan tentara bergajah ke Mekkah guna menghancurkan Ka'bah. Masyarakat Mekkah sadar bahwa mereka tidak mampu menghadapi agresor itu dan menyerahkan pembelaan Ka'bah kepada Pemiliknya, yaitu Allah swt. Peristiwa ini terjadi pada tahun 570 M atau 571 M.

Mekkah tempat terdapat Ka'bah adalah pusat Hijaz. Para pedagang dan seniman datang memamerkan dagangan/karyanya. Di sana bertemu lalfiah Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Penduduk Mekkah juga melakukan "perjalanan musim dingin dan panas" ke daerah Romawi dan Persia. Ini akan memudahkan penyebaran pesan. Kalau wilayah itu dikuasai oleh Abrahah dan tentaranya yang memihak Romawi, maka dalam pandangan logika justi akan timbul kesulitan dalam menyebarkan pesan itahi. Nah, maksud yang disembunyikan itu dibatalkan Allah dengan menjadikan tipu daya mereka yang kotor dan busuk itu sia-sia, hancur berantakan, dan binasa.

QURAISY [106]

Surah ini turun di Mekkah. Namanya yang dikenal luas adalah *"Sūrah Quraisy"*. Ada juga yang menamainya *"Sūroh Li Īlāfi Quraisy"*.

Tema utama uraian surah ini adalah tentang nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepada suku Quraisy dan konsekuensi dari penganugerahan nikmat itu.

Tujuannya mengingatkan suku yang paling berpengaruh di Mekkah—suku Quraisy—serta siapa pun tentang betapa besar nikmat Allah yang mesti disyukuri dengan jalan mengabdi kepada Tuhan Yang Maha esa, tanpa mempersekutukan-Nya. Surah ini juga menjadi pengajaran kepada pihak lain agar mempelajari apa yang dilakukan suku itu agar mereka pun memperoleh anugerah sebagaimana atau serupa dengan anugerah, Allah kepada suku/kelompok masyarakat tersebut.*

AL-MĀ'ŪN [107]

Surah ini menurut mayoritas ulama adalah surah Makkiyah. Namanya banyak, antara lain *"Sūrah ad-Dīn"*, *"Sūrah at-Takdzīb"*, *"Sūrah al-Yatīm"*, *"Sūrah Ara'aita"*, *"Surah Ara'aita al-Lażī"*, dan yang paling populer adalah *"Sūrah al-Mā'ūn"*.

Tema utama uraiannya adalah kecaman terhadap mereka yang tidak memperhatikan anak yatim dan kaum lemah serta melupakan substansi shalatnya.

Tujuannya mengingatkan umat manusia bahwa pengingkaran terhadap Hari Kebangkitan merupakan sumber segala ke-

* Kata *"Quraisy"* terambil dari kata *at-Taqarrusy*, yang berarti "keterhimpunan". Anggota suku ini tadinya berpencar-pencar, kemudian menyatu dalam bentuk yang sangat kokoh sehingga mereka dikenal dengan gelar itu. Ada juga yang menyatakan bahwa kata ini terambil dari kata *"qarāsyar"* yang berarti *"berusaha"* atau *"mencari"*. Suku ini tersenal sebagai pengusaha/pedagang yang ulet dan mereka selalu *mencari* orang-orang yang butuh untuk mereka bantu. Keuntungan perjalanan dagang mereka di musim panas dan dingin, dibagi rata dan adil dengan semua anggota suku, baik yang terlibat langsung dalam perdagangan maupun tidak. Agaknya inilah yang menjadikan Allah menuji dan menjamin perjalanan mereka itu.

---

189 Majlis `Ala Li Asy-Syu`un Al-Islamiyyah, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* ,(Mesir: Wizarah Al-Auqof, 1984)

190 Majlis `Ala Li Asy-Syu`un Al-Islamiyyah, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* ,(Mesir: Wizarah Al-Auqof, 1984)

g. Membubuhkan catatan-catatan ilmiah yang diambil dari *Tafsir Al-Muntakhab*, yang disusun oleh sejumlah pakar mesir. Catatan ilmiah itu diletakkan di bagian bawah halaman sesuai dengan halaman pada kata yang ingin dijelaskan. Sebagai contoh pada terjemahan surah Yasin ayat 40: *"Matahari tidak akan mendahului bulan. Dan tidak (juga) malam mendahului siang, dan masing-masing pada garis edarnya, terus-menerus beredar."*

Pada ayat ini Quraish Shihab memberi catatan ilmiah:

> "Demikianlah, ayat suci ini menegaskan suatu penemuan ilmiah yang belum ditemukan kecuali pada awal abad ini, bahwa matahari selalu bergerak pada garis edarnya. Karenanya, matahari tidak dapat mendahului bulan, karena keduanya beredar dalam suaru gerak linier yang tidak mungkin dapat bertemu. Sebagaimana malam pun tidak dapat mendahului siang, kecuali jika bumi berputar pada porosnya dari timur ke barat, tidak seperti seharusnya, bergerak dari barat ke timur. Bulan saat mengelilingi bumi, dan bumi saat mengelilingi matahari harus melewati kumpulan bintang-bintang yang kemudian memunculkan posisi-posisi (manazil) bulan. Maka, kita saksikan pada seperempat pertama dan kedua, bulan terlihat seperti tandan yang tua. Demikian secara singkat dalam Tafsir al-Muntakhab"[191]

Namun, Quraish Shihab tidak mengambil secara utuh penafsiran yang ada di dalam kitab al-Muntakhab, hanya sebagian saja yang menurut Quraish penting untuk dimasukkan di dalam karyanya.

h. Menggunakan unsur lokalitas dalam menerjemahkan Al-Qur'an

Dalam kitab Al-Qur'an dan Maknanya, Quraish Shihab tidak hanya menyajikan terjemahan literal dari teks Arab, tetapi juga secara sadar menghadirkan unsur-unsur lokalitas yang merepresentasikan budaya dan

[191] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 442

konteks sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih membumi dan kontekstual bagi pembaca Indonesia. Misalnya, dalam Surah An-Nahl ayat 5-6, Quraish Shihab menggunakan kata "kandang" untuk menggambarkan tempat tinggal hewan ternak, sebuah istilah yang sangat familiar dalam keseharian masyarakat Indonesia, meskipun dalam bahasa Arab aslinya tidak disebutkan secara eksplisit. Sebagaimana dalam terjemahannnya *"5. Dan binatang-binatang ternak telah Dia ciptakan untuk kamu; padanya ada (bulu dan kulit untuk pakaian) yang menghangatkan dan berbagai manfaat (lainnya) dan sebagian darinya kamu makan. 6. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali (ke kandang) dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat gembalaan)."*[192]

Demikian pula dalam Surah An-Nur ayat 31, ia memilih kata "kerudung" sebagai terjemahan dari kata *khimar*, yang mencerminkan istilah lokal yang lebih dikenal dalam praktik berpakaian perempuan Muslim di Indonesia. Sebagaimana dalam terjemahannya *".....janganlah mereka menampakkan hiasan (bagian tubuh) mereka, kecuali yang (biasa) tampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung....."*.[193] Pemilihan diksi seperti ini menunjukkan adanya upaya akomodatif terhadap budaya lokal, sekaligus menjadikan Al-Qur'an terasa lebih dekat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

[192] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 267
[193] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 353

i. Terjemahan kata Al-Qur'an yang gharib

Dalam menerjemahkan kata-kata yang gharib dalam Al-Qur'an, Quraish Shihab cenderung mengadopsi pendekatan yang fleksibel, menyesuaikan dengan konteks dan kedalaman makna yang ingin disampaikan. Pada beberapa kesempatan, ia memilih untuk menerjemahkan kata-kata gharib tersebut langsung ke dalam bahasa Indonesia, agar maknanya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nisa ayat 34, kata *nusyuz* yang secara harfiah berarti "pembangkangan" diterjemahkan langsung oleh Quraish Shihab sebagai "pembangkangan", yang sesuai dengan pemahaman umum dalam konteks sosial dan keagamaan Indonesia. Pemilihan ini menunjukkan usaha untuk membuat makna teks lebih mudah diakses oleh pembaca tanpa mengorbankan pemahaman utama dari pesan Al-Qur'an.

Namun, Quraish Shihab juga mempertahankan kata-kata asal dalam bahasa Arab pada beberapa istilah yang dianggap penting untuk dijaga keasliannya, terutama ketika istilah tersebut memiliki makna teologis yang dalam dan tidak bisa sepenuhnya digambarkan dengan satu kata dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Mujadilah ayat 1-4, kata *zihar* tetap digunakan tanpa diubah ke dalam bahasa Indonesia. *Zihar* sendiri merujuk pada praktik hukum di zaman jahiliah yang melibatkan seorang suami yang menyamakan istrinya dengan ibunya dalam hal larangan pernikahan, sebuah istilah yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Keputusan untuk mempertahankan kata zihar ini menunjukkan upaya Quraish Shihab untuk menjaga makna yang lebih spesifik dan akurat, serta memberi

ruang bagi pembaca untuk mencari pemahaman lebih dalam melalui penjelasan tafsir dan konteks sejarah yang lebih luas. Dengan demikian, Quraish Shihab berhasil menciptakan keseimbangan antara penerjemahan yang mudah dipahami dan penghormatan terhadap kedalaman makna teks asli.

5. Validitas Pengetahuan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya

Validitas pengetahuan merujuk pada sejauh mana suatu informasi atau pemahaman dapat dikatakan benar, sahih, dan dapat dipercaya sesuai dengan tolok ukur tertentu, seperti logika, pengalaman empiris, metode ilmiah, dan otoritas sumber yang digunakan.[194] Validitas pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana suatu pengetahuan dapat dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Menurut Suriasumantri, pengetahuan yang valid harus memenuhi kriteria rasionalitas, dapat diuji secara empiris, dan konsisten dengan fakta serta teori yang ada. Pengetahuan yang valid juga harus bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan dapat digunakan untuk memahami serta memprediksi fenomena di dunia nyata.[195]

Validitas pengetahuan dalam Kitab Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab dianalisis berdasarkan teori epistemologi yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri. Validitas dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana terjemahan Quraish Shihab dapat dipercaya sebagai sesuatu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis validitasnya meliputi beberapa aspek berikut:

[194]Surajiyo, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 123

[195]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat llmu Sebuah Pengantar Populer,* h. 89.

a. Pemeriksaan dan Pengesahan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Kitab ini telah melalui proses pemeriksaan oleh LPMQ, yang memastikan bahwa teksnya sesuai dengan naskah asli Al-Qur'an.

b. Sebagai Penerjemah, Quraish Shihab telah memenuhi persyaratan dalam menerjemahkan Al-Qur'an, sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Al-Azhar, antara lain:[196]

   1) Menghindari istilah-istilah teknis dan pembahasan-pembahasan ilmiah, kecuali yang dibutuhkan oleh pemahaman ayat.

   2) Tidak membahas teori-teori ilmiah. Dalam kitabnya penulis tidak menemui adanya teori-teori ilmiah

   3) Jika pemahaman makna ayat memerlukan pembahasan yang luas, maka dapat diletakkan pada catatan kaki. Hal ini juga dilakukan oleh Quraish Shihab dengan memuat catatan-catatan ilmiah yang diambil dari *Tafsir Al-Muntakhab*

   4) Tidak terikat dengan mazhab tertentu, baik mazhab fiqih (hukum Islam) maupun teologi (Ilmu Kalam). Dalam kitabnya terlihat bahwa Quraish Shihab tidak terikat dengan mazhab tertentu. Sebagai bukti, ketika menerjemahkan QS. An-Nisā' ayat 43. Pada kalimat *"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan",* ia memberikan catatan kaki yang bertuliskan

[196] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* (Kata Pengantar)

> "Imam Syāfi'ī memahami kata 'menyentuh' dalam arti persentuhan kulit dari jenis kelamin berbeda dan bukan mahram, baik dengan syahwat maupun tidak. Imam Malik mensyaratkan persentuhan itu dengan syahwat atau dengan tujuan membangkitkan syahwat. Sedang Abū Hanifah menilai bahwa persentuhan dimaksud adalah hubungan badan sehingga sekadar persentuhan kulit dengan kulit walau dengan syahwat tidak membatalkan wudhu."[197]

Dengan menerangkan pendapat atau argumen dari berbagai mazhab, membuktikan bahwa Quraish Shihab tidak fanatik terhadap mazhab tertentu.

5) Memetik makna ayat dari Qira'at Hafsh.
6) Tidak melakukan pemaksaan dalam menghubungkan satu ayat dengan ayat lain.
7) Menjelaskan tempat dan waktu turunnya ayat, Makkiyyah atau Madaniyyahnya dan jumlah ayat-ayatnya.

c. Metode terjemahan Quraish Shihab, menggunakan metode terjemahan tafsiriyah, bukan harfiyah. Hal ini berarti bahwa ia tidak sekadar menerjemahkan kata demi kata, tetapi lebih kepada menyampaikan makna dengan mempertimbangkan konteks bahasa Arab dan tujuan ayat.
d. Sumber yang digunakan dalam menerjemahkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Yaitu Al-Qur'an, Hadis, perkataan Sahabat, Ijtihad ulama, Tafsir Muntakhab, dan kaidah bahasa Arab.

[197] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 85.

Berdasarkan poin-poin ini, dapat disimpulkan bahwa validitas pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab cukup kuat, karena memenuhi standar keilmuan dalam epistemologi, dan diverifikasi oleh otoritas resmi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Al-Qur'an dan Maknanya Karya Quraish Shihab

Adapun kelebihan dari Kitab Al-Qur'an dan Maknanya adalah Quraish Shihab menggunakan unsur lokalitas dalam menerjemahkan Al-Qur'an, seperti menggunakan kata "kandang" untuk menggambarkan tempat tinggal hewan ternak dan kata "kerudung" untuk terjemahan *khimar*. Dalam menerjemahan kata-kata Al-Qur'an yang gharib, Quraish Shihab menyesuaikan dengan konteks dan kedalaman makna yang ingin disampaikan. Pada beberapa kesempatan, ia memilih untuk menerjemahkan kata-kata gharib tersebut langsung ke dalam bahasa Indonesia, agar maknanya lebih mudah dipahami oleh pembaca, seperti kata *nusyuz* yang diterjemahkan dengan makna "pembangkangan" oleh Quraish Shihab. Namun beliau juga mempertahankan kata-kata asal dalam bahasa Arab pada beberapa istilah yang dianggap penting untuk dijaga keasliannya,dan tidak bisa sepenuhnya digambarkan dengan satu kata dalam bahasa Indonesia. Seperti Pada kata *Zihar*, Quraish Shihab tetap menerjemahkannya dengan kata *Zihar*, namun tetap memberi penjelasan didalam catatan ilmiah.

Sedangkan kekurangannya dapat dilihat dari sumber terjemahannya yang hanya bersumber pada satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Muntakhab* karya para pakar Mesir dan dari segi pemaknaannya, Quraish Shihab hanya memberikan makna pada kata-kata tertentu, disertai dengan catatan ilmiah tanpa memberikan pemaknaan utuh seluruh ayat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, Quraish Shihab menuliskan kitab *Al-Qur'an dan Maknanya* karena dilatarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap realitas sosial masyarakat yang disibukkan dengan berbagai aktivitas sehingga tidak sempat mengkaji Al-Qur'an dan tafsir secara mendalam.
2. Adapun sumber terjemahannya bersumber dari Al-Qur'an, sunah nabi, perkataan sahabat, ijtihad ulama, *Tafsir Al-Muntakhab*, dan kaidah bahasa Arab. Dalam menerjemahkan, Quraish Shihab menggunakan metode terjemah tafsiriyyah. Yaitu dengan mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terdapat dalam bahasa asal. Karakteristik dalam kitab Al-Qur'an dan Maknanya ialah; a) Diawali dengan tertib Mushafi, b) Ayat Al-Qur'an disusun dengan susunan Al-Qur'an pojok, c) Pada setiap awal surah, akan ditulis nama surah, arti surah, makkki atau madaninya, urutan surat dan jumlah ayat, d) Menggunakan tanda kurung dalam menjelaskan makna, e) Terdapat asbabun nuzul, f) Menghidangkan Makna dan kandungan surah-surah dalam Al-Qur'an, g) Membubuhkan catatan-catatan ilmiah yang diambil dari tafsir Al-Muntakhab, h) Menggunakan unsur lokalitas dalam menerjemahkan Al-Qur'an, i) Terjemahan kata Al-Qur'an yang gharib. Adapun validitas pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab cukup kuat, karena memenuhi standar

keilmuan dalam epistemologi, dan diverifikasi oleh otoritas resmi. Kelebihan dari kitab Al-Qur'an dan Maknanya ialah menggunakan unsur lokalitas dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan pada beberapa kesempatan beliau juaga menerjemahkan beberapa kata Al-Qur'an yang gharib, sedangkan kekurangannya, dalam menerjemahkan beliau hanya bersumber pada satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Muntakhab* karya para pakar Mesir dan dari segi pemaknaannya, Quraish Shihab hanya memberikan makna pada kata-kata tertentu, disertai dengan catatan ilmiah tanpa memberikan pemaknaan utuh seluruh ayat.

B. Saran

Adapun bebrapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat memanfaatkan kitab Al-Qur'an dan Maknanya sebagai salah satu referensi dalam memahami Al-Qur'an. Namun, perlu diingat bahwa terjemahan bukanlah pengganti dari Al-Qur'an itu sendiri, sehingga pembaca tetap dianjurkan untuk merujuk pada tafsir jika ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam membahas aspek perbandingan antara terjemahan Quraish Shihab dengan terjemahan lainnya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti studi komparatif antara berbagai terjemahan Al-Qur'an yang ada.

3. Bagi Penerjemah Al-Qur’an

Diharapkan kepada para penerjemah Al-Qur’an, agar dapat terus mengembangkan metode penerjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam kitab ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menyusun terjemahan yang lebih baik di masa depan.